UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB 3
PENAFSIRAN AYAT-AYAT NUR DAN DHAU'U MENURUT MUFASSIR KONTEMPORER

3.1. Al-Qur'an Surah yunus:5[70]

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ [71]

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui

Menurut tafsir Thanthawi Jauhari bahwa Fasal tentang pembahasan firman Allah (قدره منازل) Dan dia ada 28 tempat yang pertama adalah *as syartiin* (cancer) dan yang terakhirnya bathan *al hut* (pisces), dan dia dibagi menjadi dua belas bintang yang pertama : *al hamlu* (aries) dan terakhir *al hut* (pisces). Setiap bintang ada dua tingkat dan sepertiga posisinya menempati bulan setiap malam sampai luput dua puluh delapan malam kemudian dia menutup dua malam jika hitungan bulan ada 30 hari dan jika hitungan bulan ada 29 hari maka tersembunyi untuk satu malam.

Bulan itu adalah asal untuk beberapa bulan dan pekan/minggu Ketahuilah bahwa bulan itu kalau tidak karnanya maka tidak akan ada beberapa bulan dan pekan, dan perbedaan dikalangan manusia susah dalam hitungan mereka, dan penjelasannya bahwa perputaran bulan itu yang sempurna pada 28 hari sebagaimana sudah lewat penjelasannya dijadikan

[70] Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi al-Tafsir al-Qur'an al-Karim* Jld 5, (Beirut: Dar al-Fikr, 1395 H/ 1974 M), 17

[71] Qs. yunus:5

sebagai standar untuk hitungan bulan, kemudian berdasarkan perbedaan disebabkan musim dingin dan panas dan semi dijadikan sebagai ukuran baginya, dan dia menjadikan setiap musim itu tiga bulan dan setiap bulan itu empat pekan dan lima.

Dan peredaran bulan dialah yang menginformasikan bentuk kemanusiaan kedalam pembagian tahun menjadi dua belas yang dinamakan dengan beberapa bulan, dan adapun perjalanan matahari tidak memberikan kepada manusia kecuali musim yang empat berdasarkan sesudah perjalanan matahari dan kedekatannya dan dia itu peredaran tahun, disinilah ummat mulai merincikan hari hari tahun dan juga bulannya berdasarkan apa yang dia bangun. Ketika mereka melihat beberapa pekan tersebut sebanyak tujuh hari maka mereka tidak melihatnya dengan sekali pengamatan[72]

(1) Chaldean/chaldaic dan Persia. Menjadikan standarnya melalui munculnya matahari dan mereka menjadikannya 24 bagian rata

(2) Orang Yahudi memulai dari tenggelamnya matahri sampai terbit pada satu malam. Dan dari terbit sampai tenggelamnya. Dan beberapa waktu pada malam hari dan siangnya berbeda dari segi lama dan singkatnya berdasarkan musim menurut mereka, berbeda dengan chaldean/chaldaic dan Persia. Maka dia rata bersamaan dengan perbedaan musim.

(3) Orang Itali pada pertengahan abad 19 mereka menghitungnya seperti hitungan orang Yahudi

(4) Orang Arab mereka menghitung siang mulai dari berlalunya matahari pada garis tengah hari/lenyapnya dimulai dari jam pertama sampai dua puluh empat yang berakhir dengan berlalunya matahari pada garis hilangnya bendanya pada hari yang kedua.

(5) Beberapa kalangan tidak sepakat seperti Prancis dan yang lainnya dalam hal kemaslahatan umum terutama dalam beberapa waktu dengan penamaan dari besi yang ada menurut orang arab kecuali pada waktu yang hanya begitu sebentar. Dan nama-nama hari diambil dari nama-nama planet :

[72] Jauhari, *Al-Jawahir fi al-Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 18.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

1) Senin adalah bulan bagi orang Eropa
2) Selasa dari bulan maret dikalangan orang Eropa
3) Rabu dikembalikan bagi orang Eropa sampai merkurius
4) Kamis dikembalikan ke jubtir menurut mereka : maksudnya pembeli
5) Jum'at dikembalikan ke bunga
6) Sabtu dikembalikan ke perjalanan
7) Ahad dikembalikan ke matahari, dan ini terkenal dikalangan moyang kita di Arab. Dan apabila orang Eropa berkata, misalnya : bahwa hari rabu itu adalah (bintang merkurius), moyang kita berkata bahwa hari rabu itu adalah bintang merkurius, dan beginilah hari yang tersisa dinukil dari berbagai kalangan.

Para kalangan sudah sepakat semuanya untuk membatasi semua bilangan tahun dimulai dari abad ketiga masehi, dan kebanyakan mereka bertolak bahwa masa pekan itu sama dengan seperempat peredaran bulan sekitar bumi.[73]

(1) Orang Persia dan mesir untuk masa itu menganggap 365 hari itu dibagi menjadi dua belas bulan, dan satu bulan itu 30 hari yang disandarkan kepadanya pada akhir tiap tahun sebanyak lima hari dan bersamaan dengan itu tidak sesuai dengan tahun yang sebenarnya, dan yang paling terkenal dikalangan tetua Mesir yaitu (توت،فاووفى،أوثير،شوكا، توبى، مشير،مامينوت، قرموني، ياشون، بوني،أبيفى، ميسورى) dan bulan yang pertama adalah (توت) dimulai pada waktu siang (22) september setiap tahun.

(2) Orang Cina mengetahui tahun Masehi dan mereka sudah mencatatnya berkali kali

(3) Orang Arab : tahun itu tersusun dari 12 bulan dan satu bulan itu terdiri dari 29 hari dan diikuti bulan yang terdiri 30 hari,. Dan tahun kabisat ditambah satu hari. Dan kabisat itu setiap 30 tahun ada sebelas bulan, dan yang sisanya 19

(4) Orang Yahudi, kalender mereka dengan bulan dan matahari dimulai dari musim semi

[73] Jauhari, *Ibid.*,18.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

(5) Para pendahulu roma memulai hitungan tahun dimulai dari musim semi, akan tetapi (rumulus) pendiri roma membaginya menjadi sepuluh bagian tidak terlihat. Dalam perjalanannya dari pembagiannya menjadi 12 bagian. Dan nama-nama bulan sebagiannya diambil dari nama-nama tuhan, seperti : Maris, Abrilis, Yuniyus, dan sebagiannya nama-nama bilangan dan menyandarkan sebagian kepada kerajaan mereka dua bulan yang terakhir yaitu (januarius dan februarius) kemudian mereka menyandarkan satu bulan terakhir dan jadilah hitungan bulan menjadi 13 bulan dan ini merupakan hal aneh, dan perhatikanlah apa yang hasilnya, *Ammru At Thur* datang (yulius caesar) dan dia membuat kalender yunani supaya tahun itu terdiri dari 12 bulan, sebagiannya ada 30 hari dan sebagiannya ada 31 hari yang disandarkan kepadanya setiap 4 tahun dalam tahun kabisah, dan ketika orang roma membuat aturan dalam beberapa pekan, dan gugur negara roma, dan mereka merubah aturan bulan roma dan mereka membuat terhadap apa yang kami ketahui hari ini dari beberapa pekan yang terkenal hari ini yang tiada diketahui dikalangan orang roma.[74]

Dan *Amru Atthur* mendesain bulan agustus dalam papan tembaga dalam kalender yang dibuat oleh *yulius caesar* dan memakaikan nama yulius pada bulan (juli) pada bulan yang dinamakan dengan (kantikis) sebagai pengabadian untuk namanya, sebagaimana dipakaikan namanya dan dia itu adalah agustus dalam bulan yang dinamakan dengan (saktilis)

Dan perhatikanlah bagaimana ummat mendesak supaya menjadikan tahun itu menjadi dua belas bulan, kenapa? Karena bulan manakala berkeliling sekitar bumi 12 kali dan ini dekat dari tahun yang kurang darinya sekitar 11 hari, seolah olah bulan bulan itu dalam perjalanannya, diucapkan dengan ucapan yang jelas, sambil berkata : inilah saya, saya desainkan untukmu beberapa bulan maka salinlah seperti ini hingga orang roma mendesak sesudah mereka memakai مشاق dalam memodifikasi tahun. Dan mereka lalai pada perjalanan bulan sampai membuang bulan yang bertambah dari dua belas, dan

[74] Jauhari, *Ibid*., 19.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

orang yang pertama memahami ini adalah yulius dan dia mengembalikan ke beberapa bulan itu menjadi dua belas bulan seperti sekalian kalangan. Dan ini adalah rahasia firman Allah (menentukannya/قدره – maksudnya adalah bulan – beberapa tempat agar kamu mengetahui bilangan tahun), dan diambil manfaat bahwa aturan bulan itu dialah yang memberikan manfaat tentang tahun dan dia memperkenalkannya dan membaginya, dan jikalau tidak karenanya niscaya berbeda bulan-bulan mereka dan hilang kemaslahatan/kebaikan mereka.[75]

Dan manakala sebagian kalangan menginginkan terhadap aturan Allah swt untuk mereka terhadap peredaran bulan hingga mereka mengikutinya dalam penghitungannya kemudian tersusun atau teratur pergaulan mereka, dan sistem/aturan langit diikuti oleh aturan penduduk bumi. Fasala tentang pembahasan firman Allah (والحساب) dimulai dari firman Allah (لتعلموا عدد السنين والحساب) Ketahuilah bahwa tahun kalender sebagai mana yang kami tampilkan dalam setiap empat tahun maka didalamnya ada tahun kabisah dan tiga tahun basithah, dan undang undangnya bahwa dibagi tahun tanggal masehi menjadi empat, dan jika diterima tahun pembagian tersebut maka dia tahun kabisah dan jika tidak maka dia itu basithah, dan tidak ada keraguan bahwa tahun ini yang aku tulis didalamnya tafsiran ini yaitu tahun 1924 diterima pembagiannya menjadi empat, dan jadilah dia itu kabisah, dan bersamaan pada tahun itu dalam perhitungan ini tidak menambah menjadi 365 hari dan 6 waktu dan dia sebenarnya 365 hari dan lima jam 48 menit 50 detik maksud saya 242217, 365 hari rata rata, dan ketika itu jadilah setiap tahun yulius bertambah dari waktu yang sebenarnya untuk tahun falakiyah dengan bilangan dari hari itu sama ke 007783,0 maksudnya 11 menit kira kira, dan perbedaan ini jika ada ia sedikit maka dia menjadi satu hari sempurna dalam 132 tahun, dan pada tahun 1582 masehi sudah sampai penambahan ini menjadi 10 hari, kemudian dia memerintahkan al baba (harijwarililius) at tholyani untuk memperbaiki kerusakan ini kemudian dia membuat 10 hari pada tahun itu karena dia menjadikan yang kelima dari bulan oktober 15 hari, dan mana kala perbedaan itu 11 menit maka dia menjadi 18 jam kira-kira dan tiap-tiap seratus

[75] *Ibid.*, 19.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tahun dan tiga hari pada tiap empat ratus hari maka wajib jadinya dipotong tiga hari setiap empat ratus tahun, dia menyandarkan kepada kaidah yuliusiah sebagai kaidah yang lain dan dia itu bahwa setiap tiga tahun mainiyah sebagi ganti bahwa kabisah itu menjadi basithah, dan yang keempat tetaplah kabisah. Dan begitulah seterusnya.[76]

Dan yang dimaksud dengan tahun mainiyah itu berahirnya bilangan tanggal yang pada dua angka nol, misalnya tahun 1600, dan untuk menambah kemudahan mereka sepakat bahwa tahun mainiyah kabisah itu dialah yang bilangannya menerima pembagian atas 400, dan tahun 1600 kabisah dan 1700 dan 1800 dan 1900 basithah.

Dan modifikasi atau perubahan ini sudah diterima oleh sekalian kalangan selain dari *Al Maskuf* dan *Al Arwam* dan *Al Aqbath*, mereka melanjutkan modifikasi yulius, dan karena itulah kita melihat perbedaan 12 hari antara penghitungan mereka dan penghitungan orang Eropa 10 dari hari yang dibuat oleh (jarijwar) dan dua muncul dari buatan mereka dua tahun 1700 dan 1800 yang keduanya adalah kabisah dan orang Eropa menjadikan keduanya sebagi basithah, dan dengan itu senantiasa ada perbedaan yang sampai seperempat hari kira-kira pada tiap 10 abad maka jadilah satu hari itu setiap 4000 tahun yang mana wajib mengumpulkan satu hari.

Dan pada tahun 5582 dikarenakan modifikasi salah dengan populasi yang sangat sedikit sekali, dan permulaannya adalah perjalanan bulan yang mana tahun dibagi menjadi 12 bagian. Dan pembagian ini berkurang menjadi 11 hari kira kira, dan beberapa bulan tersebut menunjukkan dari satu keadaan menuju keadaan lain, dan kapan bertambahnya dari 12, sekalian manusia mulai disiplin dan mereka membuang penambahan kemudin mereka menambahnya dengan beberapa generasi supaya mereka sampai ke beberapa detik dari beribu ribu tahun. bukankah ini yang dimaksud dengan rahasia allah (لتعلموا عدد السنين والحساب) tidakkah cukup dia berfirman (عدد السنين) sampai dia menyandarkan baginya kata hisab/perhitungan sebagai tunjukan terhdapa keterangan ini. Dan bulan itu menentukan bagi merak supaya menjadikan

[76] Jauhari, *Ibid.*, 19.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dalam setahun dua belas bulan, dan mereka mengharuskan dengan penghitungan supaya mereka mengatur hari hari dalam sebulan, sebagai pertimbangan bahwa 29 hari itu dan 12 jam dan 44 detik dengan menghitung bulan maka mereka menambah semisal satu hari kira kira dalam bulan masehi dan senantiasa perhitungan tersebut bergeser ketepatannya sampai sekarang.[77]

Mengherankan bagaimana bulan itu sebagai bukti penghitungan? Dan bagaimana manusia sibuk dengan perbedaan antara bulan qomariyah dan syamsiah dan tahun qomarah dan masehi? Dan bagaimana tahun tahun kabisah itu dan basithah itu dalam perhitungan orang arab dalam setiap 30 tahun, dan tidak bertambah penambahan untuk kabisah dalam 11 hari selama lamanya, dan setiap peredaran (210) dari beberapa tahun, dan peredaran ini mengandung beberapa peredaran kecil, setiap peredaran dari 30 tahun yaitu tujuh putaran. Engkau heran bagaimana kabisah masehi tiu membutuhkan pengamatan yang sempurna sebgaimana kamu lihat, dan setiap rahasia ini dengan firman Allah (لتعلموا عدد السنين والحساب) dan firmannya (ما خلق الله ذلك إلا بالحق يفصل الآيات لقوم يعلمون) maksudnya bahwa Allah swt memelihara dalam penciptaan tersebut akan hikmah dan kemaslahatan, dan peredaran bulan dan matahari tidak berbenturan keduanya memberi pengaruh dalam perjalanan keduanya bahkan keduanya ada berdasarkan tuntutan kebutuhan manusia dan penghitungan mereka. Dan dengan perhitungan ini mereka bertambah cermat dan penuh hikmah, jikalau aku menjadikan hisab itu sebagai kemudahan yang benar tidak ada ganjil padanya niscaya aku akan melakukan hal tersebut sampai terhenti akal mereka dan matinya jiwa mereka dan ketidak tauan mereka, akan tetapi ganjil dalam tahun masehi dan qomariah itu membawakan kepada sumber dalam menghitung kemudian terbantu sekalian kalangan, dan jika peperangan dalam satu ummat itu dan sangat ingin terhadap ilmu dan kerajinan tangan maka akan membawa untuk membentunya, beginilah penghitungannya dan kecermatannya yang membawa ummat ke tingkat yang tinggi/mulia. [78]

---

[77] Jauhari, *Ibid.*, 20.
[78] *Ibid.*, 20.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Dan manakala bertambah kebingungan maka kesungguhan mereka bertambah kemudian mereka terkontaminasi dengannya. Inilah makna dari firman Allah (ما خلق الله ذلك إلا بالحق) dan allah mengakhiri firmannya dengan "bagi siapakan keutamaan ini/ dia mengutamakannya bagi kaumnya yang mengetahui, yaitu bahwa percontohan maqom/tempat ini tidak akan diketahui kecuali oleh para ulama. Adapun orang orang yang tidak mengetahuinya sekalipun mereka itu lebih mengetahui dari pada munusia dari segi ilmu nahwu dan sharf dan bahasa dan fiqh, maka secara terperinci untuk hal ini tidak ada bagi mereka, maka sangat malu rasanya terhadap ummat islam apabila berdiam diri untuk mengikuti ilmu ini, dan bagaimana kita akan melihat perubahan datang dari daerah Eropa dan orang orang islam tertidur/diam pada hari ini dan mereka tidak seperti para pendahulu mereka

Menurut Ahmad Mustafha Al-Maraghi bahwa sesungguhnya, Tuhanmu yang telah menciptakan langit dan bumi. Dialah yang telah menajadikan matahari bersinar di waktu siang dan tembulan bercahaya di waktu malam, serta mengatur urusan penghidupanmu dengan aturan yang indah ini. Oleh karena, itu, pantaslah bila Allah yang mengatur urusan akhiratmu, dengan mengutus Rasul-rasul-Nya dan menurunkan Kitab-kitab-Nya. Dalam menjalankan rembulan dalam falaknya, Allah telah menentukan tempat-tempat persinggahan pada setiap malam, rembulan itu singgah pada salah satunya, tanpa melampaui dab tanpa terlambat dari padanya. Tempat-tempat persinggahan itu ada dua puluh delapan banayaknya. Rembulan itu bisa dilihat dengan mata kepala pada tempat-tempat persinggahan tersebut, sedang pada satu atau dua malam lainnua, ia tertutup tidak bisa dilihat.[79]

Dengan adanya sifat kedua benda angkasa seperti itu, yang telah ditentukan tempat-tempat persinggahannya sebagaimana tersebut, dimaksudkan supaya kamu dapat mengetahui perhitungan waktu,

[79] Ahmad Mustafha Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* jld XI, (Mesir: Mustafha Al-Babi Al-Halabi, 1974), *125.*

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

penghitungan bulan atau hari, supaya kamu dapat menetapkan ibdah dan mu'amalatmu, baik yang berkaitan dengan harta atau kemajuan lainnya.

Andaikan tidak ada aturan yang mudah disaksikan ini, tentu sulit bagi orang-orang yang tidak mengenal bangku sekolah, baik orang desa maupun orang kota, untuk mengetahui waktu dengan tetap. Karena, penghitungan bulan yang didasarkan pada perhitungan peredaran matahari tidak bisa diketahui oleh kecuali dengan belajar di sekolah. Oleh karena itu, Syari' Yang Maha Bijaksana kemudian menjadikan puasa, haji dan iddah talaq berdasarkan perhitungan yang didasarkan perhitungan yang didasarkan pada perdaran bulan. Yakni, penghitunagn yang bisa diketahui oleh siapa saja, dengan cukup menyaksikannya.[80]

Khusus untuk ibadah puasa dan haji, ada hikmah yang lain, yaitu bahwa kedua-duanya harus dijalankan pada musim tertentu dalam tahun itu. Bagi kaum muslimn, tetap wajib melaksanakan kedua macam ibdah tersebut, pada musim apa saja, baik saatnya datang musim apa saja, baik saatnya datang musim panas, dingan ataupun sedang. Kemudian Allah menciptakan matahari bersinar dengan cahayanya yang menyinari planet-planet yang menjadi pengikutnya, hingga timbullah panas pada semua makhluk hidup, dan dengan cahaya itu maka manusia pun dapat mengetahui apa saja yang dia lihat, dan dapat mengerjakan segala urusan penghidupan mereka dan kesibukan-kesibukan lainnya. Dan tidaklah Alalh menciptakan rembulan bercahaya, yang cahayanya itu dipantulkan dari matahari sehingga dapat dimanfaatkan oleh para pengembara dalam perjalan mereka. Lalu, Allah menentukan untuk rembulan mengenal tahun dan bulan-bulan yanga ada di dalamnya. Tidaklah Allah menciptakan itu semua kecuali dibarengi dengan kebenaran yang dituntut oleh hikmah, dan kepentingan hidup bagi makhluk serta system penghidupan mereka. Tidak sia-sialah Allah menciptakanmu itu dan tidak cacat. Dengan demikian, tidaklah masuk akal bahwa Allah menciptakan

[80] Mustafha Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* jld XI, 126.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia ini, d=yang diajarinya kepandaian berbicara dab Dia beri pula tinggalkan begitu saja sesudah itu dengan sia-sia, mati lalu musnah, tidak kembali dan dibangkitkan lagi, untuk memperoleh masing-masing balasan atas setiap perbuatan yang dilakukan. Orang-orang yang takwa mendapat balasan atas amal perbatan mereka yang saleh. Orang-orang musyrik dan zalim yang berdosa, mendapatkan balasan kekafiran dan kejahatan-kejahatan mereka.

Allah menerangkan hikmah penciptaan-Nya yang menajadi bukti-bukti kerasulan bagi Rasul-Nya secara rinci dengan menyebutkan satu persatu, baik dalil-dalil yang terdapat pada alam semesta atau dalil-dalil akal (dalil-dalil *kauniyah* dan *aqliyah*) kepada kaum yang mengetahui apa yang ditunjuk oleh dalil-dalil tersebut. Sehingga, dapat dibedakan antara kebenaran dn kebatilan, dengan menggunakan akal dalam memahami ayat-ayat ini, lalu menetapkan, bahwa Tuhan yang telah menciptakan dua benda langit tersebut sedemikian teratur dan indah, tak mungkin menciptakan manusia dengan sia-sia.[81]

Menurut tafsir *Shafwatut Tafasir* bahwa ayat ini mengingatkan dalil-dali kuasa dan keeasaan Allah. Yakni Allah dengan Kuasa-Nya i Allah dengan Kuasa-Nya menjadikan matahari bersinar terang disiang hari bagaikan lentera yang benderang. Dan Allah menjadikan rembulan bercahaya di malam hari. Ini termasuk rahmat Allah kepada para hamba. Karena matahari lebih besar bendanya, maka disebut bersinar, sebab matahari adalah benda yang memiliki sinar. Ath-thabari berkata, "Yakni Allah menjadikan matahari bersinar dan rembulan bercahaya. Allah menetapkan garis orbit bagi rembulan, yaitu bintang-bintang, Allah metetapkan garis orbit bagi rembulan, yaitu bintang-bintang agar kalian tahu hai umat manusia hitungan waktu. Matahari memberitahukan hari dan dengan berjalannya rembulan diketahui bulan dan tahun. Allah tidak menciptakan hal itu dengan main-main, namun karena hikmah yang besar dan faedah yang agung. Allah menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya yang ada di ala mini kepada orang-orang yang tahu kekuasaan

[81] *Ibid.*, 128.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Allah dan merenungkan hikmah-Nya. Abu As-Su'ud berkata, "Maksudnya, mengetahui hikmah dalam menciptakan makhluk, sehingga mereka menjadikan hal itu sebagai bukti tentang eksistensi Allah." Pada silih bergantinya malam siang dan malam, malam tiba lalu sinarlah siang, datanglah siang lalu sinarlah malam. Apa yang diciptakan oleh Allah pada keduanya, yaitu bermacam-macam makhluk. Ada banyak tanda besar dan bukti yang agung atas adanya Sang pencipta dan keesaan-Nya serta kesempurnaan ilmu-Nya bagi orang-orang yang takwa kepada Allah dan takut akan siksa-Nya.[82]

3.2.Al-Qur'an surah nur: 35

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ
فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا
شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ
لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾ [83]

Artinya: *Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

[82] Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shawatut Tafasir*, jld 2, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2011), 602.

[83] Qs. nur: 35.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Penjelasan secara verbal/lafaz

Menurut tafsir Thanthawi Jauhari Firman Allah (الله نور السموات والأرض) menghiasi langit dengan bintang bintang dan menghiasi bumi dengan tumbuhan dan air dan menyinari hati penghuni langit dan bumi dari kalangan malaikat dan orang beriman. (مثل نوره) nur Allah didalam hati orang beriman (كمشكاة) seperti sifatnya lampu dan dia terbuka tanpa ada jendela. Dan disebutkan juga seperti pipa dalam lampu (فيها مصباح) lampu besar yang begitu tajam (المصباح فى زجاجة) di dalam lampu terbuat dari kaca (الزجاجة كأنها كوكب دري) bintang yang menyinari bintang yang lima yaitu saturnus, jupiter, mars, venus dan merkurius, dan planet yang lima yang bersinar ini dibangsakan kepada rumah dalam kebeningan (يوقد) lampu atau menyalakan lampunya (من شجرة مباركة زيتونة لا شرقية و لا غربية) maksudnya menyinari lampu ini dari pohon zaitun dipadang pasir yang tidak matahari ketika tenggelam matahari dan tidak naungan matahari ketika dia tenggelam melainkan dia bersahabat dengan matahari sepanjang siang, dia dikenai matahari ketika terbit dan tenggelam, dan jadilah bagian ketimuran dan barat mengambil garisnya dari dua hal dan cahanya sangat bersinar dan bening atau tidak ada yang tumbuh di timur dunia dan tidak di bagian baratnya melainkan di daerah syam, dan cahayanya disebutnya dengan cahaya yang lebih lembut (يكاد زيتها يضئ) dari belakang kulitnya (ولو لم تمسسه نار) maka minyak karena kebeningannya dan kedipannya hampir menyinari selain dari neraka dan dengan perkumpulan lampu yang mengumpulkan untuk cahaya dan kaca yang kuat dan lampu yang bercahaya dan minyak yang begitu bening dan jadilah cahayanya lebih kuat, dan jikalau tidak karena lampu tidak akan terbedakan arah yang enam, dan jikalau karena tidak kebeningan cahaya maka tidaklah cahaya itu bagus, dan kalau tidak karena kaca tersebut maka tidak akan berlipat ganda, dan inilah makna dari firman Allah (نور على نور) dan firmannya (يهدى الله لنوره من يشاء) untuk cahaya ma'rifat dan agama islam dan cahaya pengetahuan, dan inilah cahaya yang begitu tajam (ويضرب الله الأمثال للناس) mendekatkan kepada pemahaman mereka agar mereka mengabil i'tibar (والله بكل شيئ عليم) dia menjelaskan setiap sesuatu dengan jalan yang diketahui untuk sampai kepadanya, dan firman Allah (فى بيوت) di dalam lampu yang ditunjukkan dengan lampion dan lampu dan kaca dan minyak digantungkan di masjid-masjid (أذن الله أن ترفع) Allah

memerintahkan supaya diagungkan maka tidak dia menyebutkan didalamnya dengan suara sengau dan ada padanya sesuatu yang najis dan kotor (ويذكر فيه اسمه) dia membaca kitabnya di dalam masjid dan membahas berbagai hukum dan kekuasaan Allah (يسبح له فيها بالغو والآصال) dia melakukan shalat didalamnya pagi hari dengan melaksanakan shalat subuh dan siang dengan shalat zuhur dan ashar, magrib dan isya, dan dia membuat kata godwah sekali karena shalatya yang dilakukan waktu itu satu dan di kata آصال dengan beberapa shalat dan dia merupakan bentuk jama' seperti kata كتب .[84]

Menurut Mustafa Al-Maraghi bahwa sesungguhnya, Tuhanmu yang telah menciptakan langit dan bumi. Dialah yang telah menjadikan matahari bersinar di waktu siang dan rembulan di waktu bercahaya di waktu malam, serta mengatur urusan penghimpunmu dengan aturan yang indah ini. Oleh karena itu, pantaslah bila Allah yang mengatur urusan akhiratmu, dengan mengutus rasul-asul-Nya dan menurunkan kitab-nya. Dalam menjalankan rembulan dalam falaknya, Allah telah menentukan tempat-tempat persinggahan pada setiap malam rembulan itu singgah pada salah satunya, tanpa melampaui dan tanpa terlambat dari padanya. Tempat-tempat persinggahan itu ada dua puluh delapan banyaknya. Rembulan itu biasa dilihat dengan mata kepala pada tempat-tempat persinggahan tersebut, sedang pada satu dua malam lainnya, ia tertutup tidak biasa dilihat.[85]

Dengan adanya sifat kedua angkasa seperti itu, yang telah di tentukan tempat-tempat persinggahannya sebagaimana tersebut, dimaksudkan supaya kamu dapat mengetahui perhitungan waktu, perhitungan bulan atau hari, supaya kamu dapat menetapkan ibadah dan mu'amalatmu, baik yang berkaitan dengan harta atau kemajuan lainnya.

Andaikan tidak ada aturan yang mudah disaksikan ini, tentu sulit bagi orang-orang yang tidak mengenal bangku sekolah, baik orang dewasa maupun orang kota, untuk mengetahui waktu dengan tetap. Karena, penghitungan tahun dan bulan yang didasarkan pada penghitungan peredaran matahari tidak

[84] Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi al-Tafsir al-Qur'an al-Karim*, jld 11, (Beirut: Dar al-Fikr, 1395 H/ 1974 M),19.

[85] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Terj, Juz XI,* (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), 125.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

biasa diketahui kecuali dengan belajar di sekolah. Oleh karena itu, syari' Yang Maha Bijaksana kemudian menjadikan puasa, haji dan iddah talaq berdasarkan perhitungan yang didasarkan pada peredaran bulan. Yakni, perhitungan yang biasa diketahui oleh siapa saja, dengan cukup menyaksikannnya.[86]

Khusus untuk ibadah puasa dan haji, ada hikmah yang lain, yaitu, bahwa kedua-keduanya harus dijadikan pada musim tertentu dalam tahun itu. Bagi kaum muslimin, tetap wajib melaksanakan kedua macam ibadah tersebut, pada musim apa saja, baik saatnya datang musim panas, dingin ataupun sedang.

Namun demikian, bukan berarti tidak menganjurkan supaya memanfaatkan penghitungan matahari, seperti yang dapat kita baca dalam firman Allah Ta'ala:

الشمس والقمر بحسبان

Artinya: *"Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan." (Ar-Rahman:5)*
Juga firman-Nya : QS: Al-Isra',:12).

Allah tidaklah menciptakan matahari bersinar dengan cahayanya yang menyinari planet-planet-planet yang menjadi pengikutnya, hingga timbullah panas pada semua makhluk hidup, dan dengan cahaya itu maka manusia pun dapat mengetahui apa saja yang dia lihat, dan dpat mengerjakan segala urusan penghimpunan mereka dan kesibukan-kesibukan lainnya. Dan tidaklah Allah menciptakan rembulan bercahaya, yang cahayanya itu dipantulkan dari matahari sehingga dapat dimanfaatkan oleh para pengembara dalam perjalan mereka. Lalu, Allah menentukan untuk rembulan itu tempat-tempat persinggahannya yang dengan demikian manusia menciptakan itu semua kecuali di barengi dengan kebenaran yang di tuntut oleh hikmah, dan kepentingan hidup bagi makhluk lain, kemudian Dia tinggalkan begitu saja sesudah itu dengan sia-sia, mati lalu musnah, tidak kembali dan dibangkitkan lagi, untuk memperoleh masing-masing balasan atas setiap perbuatan yang dilakukan. Orang-orang yang takwa mendapatkan balasan atas amal perbuatan mereka yang saleh. Orang-orang musyrikin dan zalim yang berdosa, mendapatkan balasan kekafiran dan kejahatan-kejahatan mereka.

[86] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 126.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Allah menerangkan hikmah penciptaan-Nya yang menjadi bukti-bukti kerasulan bagi Rasul-Nya secara rinci dngan menyebutkan satu per satu, baik dalil-dalil yang terdapat pada alam semesta atau dalil-dalil akal (dalil-dalil *kauniyah* dan *aqliyah*) kepada kaum yang mengetahui apa yang ditunjuk oleh dalil-dalil tersebut. Sehingga, dapat dibedakan antara kebenaran dan kebatilan, dengan menggunakan akal dalam memahami ayat-ayat ini, selalu menetapkan, bahwa Tuhan yang telah menciptakan dua benda langit tersebut sedemikian teratur dan indah, tak mungkin menciptakan manusia dengn sia-sia.[87]

Sedangkan menurut Ibnu Kasir dalam menjelaskan ayat ini adalah Allah Ta'ala memberitahukan makhluk yang merupakan ayat-ayat yang menunjukkan kepada kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keagungan kekuasaaNya; bahwa sesungguhnya Dia telah menjadikan sinar bulan terang dan menjadikan sinar bulan sebagai cahaya. Matahari melahirkan sinar. Maka, keduanya berbeda agar tidak keliru. Allah menetapkan bulan pada beberapa manzilah. Pertama-tama bulan muncul dalam keadaan kecil, kemudian sinar dan bentuknya bertambah sehingga sempurnalah menjadi purnama. Kemudian, bulan itu berkurang sinar dan bentuknya sehingga kembali ke pada keadaan semula. Penambahan dan pengurangan itu terjadi selama satu bulan penuh. Hal ini seperti firman Allah Ta'ala, *"Dan telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah sehigga (setelah ia sampai ke manzilah-manzilah terakhir) kembalilah ia sebagai bentuk tanda yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya."* (Yasin: 39-40) firman Allah Ta'ala, *"Matahari dan bulan mengandung perhitungan."* Sedangkan di dalam surah ini Allah berfirman, *"dan ditetapkan-Nya," bulan, "manzilah-manzilah agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan".* Melalui peredaran matahari dan bulan dapat diketahui hari, bulan, dan tahun. *"Tidaklah Allah menciptakan hal itu melainkan dengan hak,"* yaitu tidaklah Allah menciptakan hal itu sebagai main-main. Namun, ciptaan itu mengandung hikmah yang besar dan hujah yang sangat baik. Penggalan ini

[87] *Ibid.*, 128.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

seperti firman Allah, *"apakah kamu mengira bahwa kami menciptakan kamu itu sekedar main-main. Sesungguhnya kamu bener-bener akan dikembalikan kepada kami."* Firman Allah Ta'ala, *"dia menjelaskan ayat-ayat itu,"* yaitu kami menjelaskan ayat-ayat itu", yaitu kami menjelaskan hujan-hujan dan dalil-dalil, *"kepada orang-orang yang mengetahui."* [88]

3.3. Al-Qur'an Surah Furqon: 61

تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا ﴿٦١﴾ [89]

Artinya:. *Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya.*

Menurut Mustafa al-Maraghi dalam menjelaskan ayat ini adalah Maha suci Tuhan kami yang telah menjadikan di langit bintang-bintang besar yang oleh orang-orang dahulu di hitung berjumlah sekitar seribu bintang, tetapi menurut perhitungan para ilmuan dewasa kini telah ditemukan berbagai alat teropong (teleskop) berjumlah lebih dari dua ratus juta bintang. Hingga kini penelitian senantiasa menemukan yang baru, dan mengatakan bahwa di langit terdapat banyak matahari yang menyalakan dan bulan yang terang.[90]

Menurut *Shafwatut Tafasir* mengatakan bahwa *"Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang,"* Mahaagung Allah yang menciptakan bintang-bintang besar yang bersinar di langit itu, *"dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya,"* Allah di langit juga menciptakan matahari yang bersinar di siang hari dan rembulan yang terang di malam hari."[91]

---

[88] Muhammad Nasib Ar-Rifa'I,*Ringkasan tafsir Ibnu Kastir* jld 2, (Jakarta: Gema Insani, 2011), 493.

[89] Qs. Furqon: 61

[90] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Terj, Jil 1*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), 61

[91] Ibid., 692.

Sedangkan menurut Buya Hamka dalam kitabnya juga menjelaskan ayat ini adalah *"Dan Dia jadikan bulan. Pada semuanya itu bercahaya dan matahari sebagai pelita."* Menurut keterangan ahli-ahli. Bulan itu sendiri tidaklah memancarkan cahaya sendirian. Bulan itu pada asalnya adalah gelap. Oleh karena pantulan sinar matahari barulah bulan nampak seakan-akan memantulkan cahaya. Laksana rumah beratap seng di tepi bukit yang jauh kelihatan di tengah hari memancarkan sinar. Padahal itu bukan sinar atap rumah itu melainkan sinar matahari yang memantul kepadanya. Begitulah kononya bulan.[92]

Al-Qur'an bukanlah kitab "Ilmu Alam" hasil penyelidikan manusia, melainkan wahyu menyuruh manusia memperhatikan alam keliling untuk menambah keyakinan dan imamnya kepada Tuhan, maka dalam ayat ini tidaklah diterangkan secara terperinci bahwa bulan itu bercahaya pada semulanya, yaitu semua langit; yaitu cahaya matahari yang memantul ke atas permukaannya.[93]

Setelah Tuhan menerangkan langit yang tujuh susun, disabdakanNya pula bahwa bulan bercahaya *fi hinna*, artinya pada semuanya. Pada semua langit yang tujuh susun itu. Ungkapan ini pun mengambil kesadaran dan perhatian dari manusia yang menengadah langit. Mereka tidaklah melihat dan menyaksikan langit tujuh susun. Manusia hanya melihat atau mengadah ke atas, di lihatnya langit hijau karena jauh dan tidak kelihatan dimana ujung penglihatan. Yang kelihatan oleh manusia hanyalah bahwa bila hari terang bulan seluruh langit yang kelihatan olehnya terpengaruh juga oleh cahaya telah dipudarkan oleh cahaya bulan, sehingga seakan-akan seluruh langitlah yang diliputi oleh keindahana dan kemesraan cahaya bulan.

Kemudian apakah maksudnya *"matahari sebagai pelita?"* bukankah cahaya pelita tidak seterang cahaya bulan? Padahal dikatakan bahwa cahaya bulan adalah pantulan cahaya matahari?

Yang dimaksud dengan matahari sebagai pelita, bukan dari segi cahayanya. Melainkan dari segi dirinya sendiri. Bukankah pelita

[92] Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jld 10, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), 7661.

[93] Hamka, *Tafsir Azhar*, 7661

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

memancarkan sinar dari dalam dirinya sendiri, karena minyak yang diisikan ke dalamya? Bila habis minyak, cahaya itu hilang. Selama minyak masih ada, cahayanya pun masih keluar. Demikianlah matahari; sinar atau cahayanya datang dari dalam dirinya, sebab zat pembakar yang ada dalam tubuh matahari itu tidak kering-kering, tidak habis-habis dan tidak di datangkan dari luar. Sungguh matahari adalah salah satu diantara beribu-ribu keajaiban kentuntuan Ilahi yang sangat mena'jubkan manusia yang suka berfikir.[94]

3.4.Al-Qur'an Surah Nuh 16

وَجَعَلَ ٱلۡقَمَرَ فِيهِنَّ نُورٗا وَجَعَلَ ٱلشَّمۡسَ سِرَاجٗا ١٦

Artinya: *"Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?"*

Menurut tafsir Thanthawi Jauhari Ketahuilah bahwa peridoe periode tersebut sudah dijelaskan dalam surat yang begitu banyak seperti surat ali Imran dan surat al Mu'min dan lain lain diberbagai tafsir, ini merupakan bagi diri pandangan bag kemudian diikuti dengan melihatnya di dunia yang tinggi kemudian yang rendah, firman Allah (الم تر كيف خلق الله سبع السموات طباقا وجعل فيهن نورا وجعل الشمس سراجا) dan dia seperti penerang menghilangkan kegelapan malam. Dan ketahuilah bahwa keadaan langit itu tujuh tingkat yang satu diatas yang lainnya. Dan perkataan tentang bulan dan matahari sudah lewat pembahasannya dalam surat yang begitu banyak dalam berbagai tafsir. Dan didalam surat al fatihah secara umum dan didalam surat al Baqarah dan ali Imran secara terperinci. Dan beginilah dijelaskan dalam surat yang begitu banyak.[95]

Menurut pendapat *Shafwatut Tafasir* dalam kitabnya mengatakan bahwa *"dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya".,* Allah menjadikan bulan di langit terdekat menyinari bumi dalam gelapnya malam. Imam Ar-Razi berkata , "Bulan berada dilangit tedekat dan tidak berada di seluruh langit, ini sama dengan ucapan : Sultan berada di Irak. Bukan

[94] *Ibid.*, 7662.

[95] Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi al-Tafsir al-Qur'an al-Karim Jilid 23*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1395 H/ 1974 M), 271.

maksudnya badan Sultan ada di seluruh wilayah Irak. Namun raganya ada di sebagian wilayah Irak. Demikian juga dengan ungkapan ini. Dalam al-Bahr al-Muhtih disebutkan, bulan ada di langit terdekat. Sah-sah saja disebut bahwa langit sebagai tempat bulan. Sebab sesuatu yang bertempat tidak harus menempati seluruh tempat itu. Misalnya ucapan; Zaid di Madinah. Padahal yang dimaksud dia di sebagian wilayah Madinah. Jadi tidak ada nash yang jelas, bahwa bulan masuk langit, kecuali nash ini dan anda sudah tahu takwilnya.[96] Jika bulan adalah bintang terdekat ke bumi dan nash yang akurat menyatakan bahwa Allah menjadikan bintang sebagai hiasan langit dan menjadikannya ada di langit terdekat, *"sesungguhnya kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang ."* (Al-Mulk:5), maka tidak mustahil jika manusia sampai ke rembulan. Sains modren menyatakan bahwa hal itu mungkin saja. Jadi, istilah perang bintang tidak mustahil menurut agama islam. Adapun mencapai langit dan menembus langit, hal itu mustahil, sebab Allah berfirman: *Dan kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara. "dan menjadikan matahari sebagai pelita";* dan Allah menjadikan matahari sebagai lampu yang di rumah mereka. Karena cahaya matahari lebih sempurna dan lebih di manfaatkan dari pada cahaya bulan. Karena, Allah menyebutkan matahari sebagai lampu, sebab ia mengeluarkan cahaya sendiri. Sedangkan Allah menyebut bulan sebagai cahaya, sebab ia memperoleh cahaya dari benda lain. Hal tersebut didukung oleh ilmu astronomi bahwa cahaya matahari dihasilkan dari matahari sendiri dan cahaya bulan diperoleh dari matahari.[97]

[96] Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, jld 5, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 498.

[97] Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, 499.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau